



PEMBENTUKAN SIKAP KEBERAGAMAAN ANAK MELALUI AUTHORITARIAN PARENTING PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Khoirunnisa¹ Salmaini Yeli² Masyhuri³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail korespondensi: nisamukhlis99@gmail.com

Abstract

An individual's religious attitude does not emerge instantly, but rather through a series of processes that begin from childhood and continue into adulthood. Childhood is a crucial period in building the foundation of religious values, and parents play a central role in determining the parenting style that shapes these religious attitudes. This study aims to examine the characteristics of authoritarian parenting from the Islamic education perspective and its contribution to the formation of children's religious attitudes. This qualitative research uses the library research method to collect data from various literatures. The data is analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana technique, which consists of data condensation, data display, and drawing and verifying conclusions. The findings show that authoritarian parenting from the Islamic education perspective, or what is referred to as Imani-Amali parenting based on discipline, has unique characteristics that differ from the Western perspective. These characteristics include firm commands, strict discipline, punishments aimed at shaping positive habits, a combination of firmness and gentleness, adherence to the values of Tawhid, dependence only on Allah, direct control, and habituation from an early age. This parenting style has been shown to contribute to the formation of essential Islamic values, accustoming children to live alongside religion, and making it an integral part of daily activities. Moreover, this parenting style has a long-term influence on the formation of a strong Islamic character, in both worship and obedience to Allah. Therefore, authoritarian parenting from the Islamic education perspective not only builds a strong religious foundation but also simultaneously develops both spiritual and moral aspects.

Keywords: *Parenting Style, Authoritarian Parenting, Religious Attitude*

PENDAHULUAN

Orang tua membentuk kepribadian anak karena anak-anak tumbuh dengan meniru orang-orang di lingkungan terdekat mereka. Mereka adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari (Sudarman, Roy Romey Daulas M, & Muryanti, 2018, hlm. 36) tak terkecuali aspek keagamaan. Hal ini berkorelasi dengan pandangan Zakiah Darajat yang menyebutkan bahwa perkembangan keagamaan pada anak-anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilalui anak-anak pada masa pertumbuhan yang pertama atau masa anak-anak (Darajat, 2003, hlm. 58–59).

Meninjau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua masa kini, penulis menemukan setidaknya ada tiga kecenderungan para orang tua masa kini terkait pola asuh terhadap anak-anak mereka. Kelompok pertama adalah mereka yang gagal menjadi teladan bagi anak-anak mereka (Abdullah, 2007, hlm. 153). Orang tua jenis ini lebih sibuk menatap telepon pintar

mereka dan berselancar di internet ketimbang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka di rumah. Anak pun menjadi kekurangan kasih sayang dan mencoba mencari kasih sayang itu melalui perilaku-perilaku yang buruk dengan harapan mendapatkan *notice* dari orang tua mereka. Kelompok kedua adalah mereka yang cenderung ikut terlibat langsung dalam memberikan dukungan terhadap tumbuh kembang anak, namun dukungan tersebut terbatas pada dimensi intelektual dan ekonomi (mencari pekerjaan). Mereka tanpa pikir panjang memasukkan anak-anak mereka ke lembaga-lembaga les privat untuk memenuhi pendidikan formal anak mereka, sementara untuk memenuhi perkembangan sikap keberagamaan anak sering kali terlupakan (Asmadawati, 2012, hlm. 83).

Adapun kelompok ketiga adalah mereka yang menerapkan pola asuh berbasis otoriter. Orang tua kelompok ini memahami bahwa tingginya penetrasi internet di kalangan generasi muda harus membuat orang tua lebih sigap terhadap berbagai konten di media sosial, seperti TikTok dan Instagram. Media sosial, yang sejatinya memang tidak dirancang khusus untuk menampilkan konten-konten yang sesuai dengan tumbuh kembang anak, sering kali menampilkan konten yang tidak selalu layak atau sesuai dengan tumbuh kembang anak. Kendati demikian, secara umum orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter atau *authoritarian* cenderung sulit menerima masukan karena selalu merasa jalan yang mereka tempuh adalah jalan yang benar, anak pun didik dengan penuh paksaan dan hukuman tanpa memperhatikan emosi dan perasaan mereka (Taib, Dewi Mufidatul Ummah, & Yuliyanti Bun, 2020).

Hadirnya ketiga macam kecenderungan pola asuh orang tua tersebut jika kita telaah disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya kesadaran dari para orang tua bahwa pola asuh yang mereka terapkan itu salah atau pun mungkin keyakinan mereka bahwa pola asuh mereka adalah yang terbaik, sebab mereka dibesarkan dengan cara tersebut. Padahal sejatinya mendidik itu ada seninya, insting orang tua tidaklah memadai untuk mendidik anak sebagaimana kehidupan dunia binatang. Jika orang tua menginginkan anaknya untuk bersikap benar dan patuh, maka orang tua harus konsen dalam mengasuh buah hati mereka.

Lebih lanjut penerapan *authoritarian parenting* memang menimbulkan berbagai divergensi pendapat. Al-Fathoni, dkk., mengemukakan bahwa pola asuh dengan menggunakan pendekatan pengendalian memberikan dampak terhadap perilaku dan gaya berkomunikasi anak yang tidak mampu mengekspresikan dirinya sebagaimana anak pada umumnya (Al-Fathoni, Nurul Ashfiya Farhanah, & Nyimas Shoffah Shofiyatus Salamah, 2023, hlm. 77–83). Sedangkan Endang dkk., menyebutkan bahwa pola asuh otoriter menyebabkan anak menjadi tidak bisa mengontrol emosinya ketika bermain dengan teman sebaya, hiperaktif atau pendiam, serta kesulitan berinteraksi (Hadiati, Sumardi, & Sima Mulyadi, 2021, hlm. 78). Sedangkan penelitian Amin dkk., menyebutkan bahwa pola asuh otoriter memengaruhi munculnya agresivitas pada anak (Amin, Nurmaya, & Amiruddin, 2023, hlm. 103).

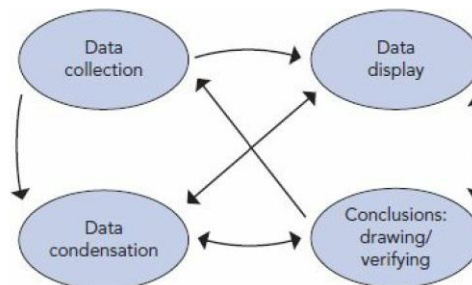
Kendati beberapa penelitian di atas menunjukkan dampak negatif dari pola asuh otoriter atau *authoritarian*, penulis juga menemukan beberapa penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penerapan *authoritarian parenting* ini. Seperti penelitian Taib dkk., yang mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter memberikan dampak yang positif terhadap perilaku anak yang cenderung rajin dalam hal beribadah dan sopan serta taat kepada orang tua mereka (Taib dkk., 2020), lebih mampu membuat anak menghafal Al-Qur'an lebih cepat (Munthe, 2021), memengaruhi kemandirian (Safira, 2022) serta berdampak positif terhadap kematangan emosional anak (El Hafiz & Abul A'la Almaududi, 2015).

Berdasarkan tinjauan berbagai penelitian, kajian terkait *authoritarian parenting* telah diteliti dan dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya dalam berbagai perspektif. Meskipun pola asuh ini sering dipandang negatif, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ini dapat memberikan sumbangsih yang positif. Sehingga tidak mengherankan beberapa orang tua memilih pola asuh ini sebagai alternatif untuk menghadapi perilaku anak yang cenderung

bermasalah. Menariknya, pola asuh *authoritarian parenting* sejatinya pernah diterapkan oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* ketika mendidik. Namun, karakteristik *authoritarian parenting* dalam perspektif pendidikan Islam tidaklah sama dengan perspektif Barat. Sayangnya hingga saat ini, kajian secara spesifik yang mengupas karakteristik *authoritarian parenting* dalam perspektif pendidikan Islam masih sangat minim. Oleh karena itu penelitian ini diarahkan untuk menggali lebih dalam terkait karakteristik pola asuh *authoritarian parenting* menurut perspektif pendidikan Islam serta perannya dalam membentuk sikap keberagamaan anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pola asuh yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan relevan dengan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif karena memiliki data yang berbentuk kata, kalimat, skema, ataupun gambar (Sugiyono, 2002, hlm. 3). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya sebagai sumber data (Abuddin Nata, 2002, hlm. 125). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa telaah dokumen, yang meliputi pencarian, pemeriksaan, dan pencatatan dokumen seperti catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, notulen rapat dan lain sebagainya (Arikunto, 2011, hlm. 231). Selanjutnya untuk menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles, Huberman dan Saldana. Menurut mereka terdapat tiga langkah yang berjalan bersamaan untuk menganalisis sebuah data, yaitu: *data condensation*, *data display*, serta *drawing and verifying conclusions* (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Hubungan aktivitas-aktivitas analisis data tersebut dapat ditampilkan melalui Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Komponen Data Analisis Intraktif Model

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan proses penelusuran terhadap sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini meliputi Al-Quran, *Sunnah* serta pandangan para ulama dan ahli pendidikan Islam, setidaknya terdapat dua model pola asuh yang bisa diterapkan untuk membentuk sikap keberagamaan anak. Kedua pola tersebut yakni pola asuh Imani-amali berbasis disiplin dan pola asuh berbasis Reflektif-Dialogis. Hadirnya dua kecenderungan utama yang ditunjukkan dari *nash-nash* yang ada, mengisyaratkan kepada kita dua jalan pembentukan sikap keberagamaan anak, yakni melalui pola asuh Imani-Amali berbasis disiplin dan pola asuh berbasis Reflektif-Dialogis. Penjabaran terkait kedua pola asuh tersebut kami jelaskan sebagai berikut:

Pola Asuh Imani-Amali berbasis Disiplin

Pola asuh pada kelompok ini cenderung ketat disebabkan proses pendidikan dari orang tua kepada anak yang cenderung tegas dan mengutamakan kepatuhan ketimbang proses dialogis. Pola asuh ini tampak ketika orang tua berusaha menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan pembiasaan ibadah pada diri anak yang menuju masa *taklif*. Karakteristik ketegasan tersebut tampak pada beberapa *nash* yang kami tampilkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. *Nash-Nash* Terkait Pola Asuh Imani-Amali Berbasis Disiplin

No.	Nash	Terjemahan
1	... قَالَ لَقَدْ لَبِثْتُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعْطُهُ بَيْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ	...Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar (Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur’an, 2019a, hlm. 593–594).
2	يُنِّيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ ...	Wahai anakku, tegakkanlah salat... (Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur’an, 2019a, hlm. 593–594).
3	وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ	Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya’qub, “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur’an, 2019b, hlm. 26).
4	يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ اللَّهُ أَحْفَظُ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا سَأَلْتَهُ فَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ	Hai nak, aku akan mengajaramu beberapa kalimat; jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan menemui-Nya di hadapanmu. Bila engkau ingin meminta, mintalah kepada Allah, dan bila engkau ingin meminta pertolongan, mintalah kepada Allah. Ketahuilah, bahwa seandainya bila ada suatu umat yang bersatu untuk memberimu manfaat, niscaya mereka tidak akan mampu memberimu manfaat apa pun selain apa yang telah Allah takdirkan untukmu. Dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan mampu membahayakanmu sama sekali kecuali apa yang telah Allah takdirkan untukmu (Muhammad bin ‘Isa, 1975, hlm. 667).
5	كَيْفَ كَيْفَ أَرْمَ بِهَا أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ لَا تَأْكُلُ الصَّدَقَةَ	Kikh...kikh..., buanglah itu. Tidakkah kamu tahu, bahwa kita tidak memakan harta sedekah (Imam Muhyiddin an-Nawawi, 2006, hlm. 190–195).
6	مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا	Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya (Abu Daud bin Sulaiman bin al-Asy’ats bin Ishaq bin Basyir al-Azdi as-Sijistani, 1972, hlm. 133)

Nash pertama yang kami tampilkan pada Tabel 1 di atas adalah QS. Luqman ayat 13. Pada ayat tersebut Luqman menasihati putranya agar tidak mempersekutukan Allah sebab menyekutukan-Nya merupakan bentuk kezaliman. Sebagaimana Ibnu Mas’ud pernah mengatakan bahwa orang-orang yang beriman adalah mereka tidak mencampurkan iman mereka dan mereka itulah yang nantinya akan mendapatkan keamanan serta petunjuk (Kerjasama Departemen Agama RI dan Universitas Islam Indonesia, 1991, hlm. 633). Jika ditinjau lebih lanjut Luqman terlihat sangat melarang anaknya untuk melakukan syirik, larangan seperti ini sejatinya memang patut untuk disampaikan oleh Luqman kepada putranya sebab kesyirikan adalah perbuatan dosa yang paling besar. Kedalaman makna dari perbuatan Luqman dapat kita pahami bahwa sejatinya Luqman telah melakukan tugas yang amat penting yakni menyampaikan agama yang hak terhadap anaknya. Perilaku tersebut juga dilakukan oleh para Nabi seperti Nabi Ibrahim dan Nabi Ya’qub sebagaimana kami tampilkan pada *nash* ketiga pada tabel di atas.

QS. Al-Baqarah ayat 132 yang tertera pada *nash* ketiga di atas menerangkan bahwa Nabi Ibrahim dan Nabi Ya’qub sejatinya juga memberikan wasiat yang sama kepada anak-anaknya agar memilih agama yang telah Allah pilihkan dengan menganut agama ini selama-lamanya dan tidak mati kecuali dalam keadaan muslim (Kerjasama Departemen Agama RI dan Universitas Islam Indonesia, 1991, hlm. 636–637). Ketegasan yang ditunjukkan oleh Luqman atau pun para Nabi ini memperlihatkan bahwa sesuatu yang diwariskan oleh mereka merupakan hal yang penting. Sebab jika tidak, maka tidak akan mungkin ada nasehat yang mereka sampaikan kepada anak-anak mereka. Ini juga berarti nasehat berupa tidak menyekutukan Allah dan tidak mati kecuali dalam keadaan memeluk Islam merupakan nasehat yang penting untuk di wariskan dan akan menimbulkan *kemudharatan* bagi kehidupan anak-anak dan cucu-cucu mereka selanjutnya bila warisan tersebut tidak disampaikan.

Selain ketegasan dalam bidang tauhid, beberapa *nash* juga menunjukkan ketegasan terhadap anak pada bidang ibadah. QS. Luqman ayat 17 yang telah kami tampilkan pada *nash* kedua dalam tabel

di atas misalnya, memperlihatkan Luqman ingin anaknya mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, hingga shalat itu di ridhai oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*, Sebab shalat yang demikianlah yang mampu mencegah berbuat keji dan mungkar serta membersihkan jiwa dan menghilangkan kekhawatiran pada diri seseorang (Kerjasama Departemen Agama RI dan Universitas Islam Indonesia, 1991, hlm. 644). Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* juga pernah berpesan kepada Ibnu Abbas yang saat itu masih anak-anak, untuk senantiasa menjaga Allah *Subhanahu Wata'ala* dan hanya bergantung kepadanya dalam hal apapun sebagaimana dijelaskan pada *nash* keempat pada Tabel 1 di atas. Imam Ibnu Daqiq berkata, bahwa “*Jagalah Allah, Allah akan menjagamu*” berarti seseorang harus patuh pada Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, sebab dengan begitu “*niscaya Allah akan menemuimu*” maksudnya dikala engkau membutuhkan-Nya. Penjelasan ini sesuai dengan perkataan Syaikh Ibnu Utsaimin bahwa mereka yang tidak “menjaga Allah”, maka ia tidak berhak mendapatkan penjagaan Allah (Imam Muhyiddin an-Nawawi, 2006, hlm. 190–195).

Tindakan pendisiplinan terhadap anak untuk senantiasa mematuhi perintah Allah, tergambar pula dari sabda Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* untuk memberikan hukuman kepada anak yang telah berumur sepuluh tahun namun masih enggan untuk melaksanakan sholat sebagaimana tertera pada *nash* keenam pada Tabel 1 di atas. Hal ini mengindikasikan bahwa dari ketiga *nash* yang telah kami paparkan sebelumnya, memiliki keterkaitan yang erat dengan pendisiplinan terhadap anak untuk melaksanakan perintah Allah, salah satunya adalah pendisiplinan dalam hal ibadah sholat. Konsekuensi tersebut mengindikasikan bahwasan orang tua berhak untuk memperbaiki perilaku anak mereka secara langsung khususnya saat anak-anak mereka melakukan perilaku yang tidak terpuji. Hal serupa juga pernah dicontohkan oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* ketika menegur Hasan sebagai yang tertera pada *nash* kelima pada Tabel 1 di atas.

Pada *nash* tersebut tampak Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* menegur perbuatan Hasan yang mengambil kurma sedekah, padahal kurma tersebut tidak halal bagi keluarga Nabi. Peristiwa tersebut terjadi ketika Hasan masih dalam usia anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam* tetap bersikap tegas terhadap keluarganya sendiri, meskipun masih dalam usia anak-anak. Teguran berupa perkataan “*Kikh...*” yang tertera dalam riwayat pada *nash* ke lima tersebut, merepresentasikan bahwa Nabi tidak menyukai perilaku dari Hasan, sehingga mengindikasikan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh Hasan, merupakan perbuatan yang tidak baik. Teguran yang dilakukan oleh Nabi merupakan bentuk pengontrolan langsung yang ditujukan untuk memperbaiki perilaku yang tidak baik. Ketegasan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* dalam hal ini tidak memandang usia. Ia tetap memberikan batas yang jelas terhadap perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, sehingga anak-anak dapat memahami bahwa perbuatan baik merupakan perilaku yang diharapkan ada pada diri mereka.

Hal yang cukup berbeda dengan realitas para orang tua masa kini, sebagian kecil ada yang beranggapan bahwa kesalahan pada anak-anak mesti dimaklumin. Pemakluman terhadap perilaku anak yang tidak baik dicontohkan dengan perkataan seperti “apa salahnya membiarkan mereka, maklum masih anak-anak”. Jika kita merujuk pada *nash* yang menceritakan pengontrolan langsung oleh Rasulullah terhadap perilaku Hasan tadi, tentu kita akan melihat sebuah perbedaan sikap yang amat jelas dari sebagian orang tua masa kini. Imam Nawawi sebagai dikutip oleh Muhammad al-Amin dalam syarahnya (2009, hlm. 293–294) menjelaskan, sesungguhnya hadis tersebut mengandung pelajaran bahwa anak-anak harus dijauhkan dari hal-hal yang juga dijauhi oleh orang dewasa. Hal ini selaras dengan usaha di tunjukkan oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*, yang mana menurut Muhammad bin Ali (1935, hlm. 297–303) sejatinya ketika Nabi pertama kali melihat Hasan memakan kurma sedekah, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* terlebih dahulu mengatakan “*Kikh...kikh*”, namun kemudian Hasan tetap melanjutkankannya, sehingga akhirnya Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam* mengambil kurma itu dari mulutnya.

Dengan meninjau berbagai kecenderungan pada beberapa *nash* yang telah kami kumpulkan, terdapat setidaknya beberapa karakteristik utama dari pola asuh Imani-Amali berbasis Disiplin ini. Karakteristik tersebut ditampilkan melalui Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Karakteristik Pola Asuh Imani-Amali berbasis Disiplin

Pola Asuh berbasis Reflektif-Dialogis

Pola asuh ini merupakan pola asuh kedua yang kami temui dari beberapa *nash* terkait pendekatan yang Nabi *Shalallahu 'alahi wasallam* dalam mendidik para sahabat. Berbeda dengan pola asuh Imani-Amali berbasis disiplin yang digunakan ketika seseorang masih anak-anak (menuju masa taklif). Maka pola asuh berbasis Reflektif-Dialogis mulai tampak dipergunakan Rasulullah *Shalallahu 'alahi wasallam* ketika seseorang telah mencapai masa taklif. Rincian *nash* yang memperlihatkan penggunaan pola asuh jenis ini oleh Rasulullah kami tampilkan melalui Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Nash-Nash Terkait Pola Asuh Berbasis Reflektif-Dialogis

No.	Nash	Terjemahan
1	إِنَّ فَتًى شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: "يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالزَّيْنَى فَأَقْبِلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ" فَرَجَرَوْهُ وَقَالُوا: "مَهْ مَهْ"، فَقَالَ: اذْنُهُ فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا قَالَ: "فَجَلَسَ"، قَالَ: "أَتُحِبُّهُ لَأَمِّكَ قَالَ: لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: "وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لَأُمَّهَاتِهِمْ" قَالَ: "أَفَتُحِبُّهُ لِبَنَّتِكَ" قَالَ: "لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: "وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ" قَالَ: "أَفَتُحِبُّهُ لَأُخْتِكَ؟" قَالَ: "لَا وَاللَّهِ، جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: "وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لَأَخَوَاتِهِمْ" قَالَ: "أَفَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ؟" قَالَ: "لَا وَاللَّهِ، جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: "وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ" قَالَ: "أَفَتُحِبُّهُ لِخَالَاتِكَ؟" قَالَ: "لَا وَاللَّهِ، جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ. قَالَ: "وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ" قَالَ: "فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ، وَقَالَ: "اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذُنُوبَهُ، وَطَهِّرْ قَلْبَهُ، وَحَصِّنْ فَرْجَهُ" قَالَ: فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَقِثُ إِلَى شَيْءٍ	Sesungguhnya seorang pemuda mendatangi Nabi <i>Shalallahu 'alahi wasallam</i> lalu berkata, "Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk berzina". Orang-orang mendatanginya lalu melarangnya, mereka berkata, "jangan, jangan". Rasulullah <i>Shalallahu 'alahi wasallam</i> bersabda, "Mendekatlah." Ia mendekat lalu duduk, kemudian Rasulullah <i>Shalallahu 'alahi wasallam</i> bersabda, "Apa kau menyukainya berzina dengan ibumu?" pemuda itu menjawab, Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabi <i>Shalallahu 'alahi wasallam</i> bersabda, "Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan ibu-ibu mereka." Rasulullah <i>Shalallahu 'alahi wasallam</i> bersabda, "Apa kau menyukainya berzina dengan putrimu?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan". Nabi <i>Shalallahu 'alahi wasallam</i> bersabda, "Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan putri-putri mereka." Rasulullah <i>Shalallahu 'alahi wasallam</i> bersabda, "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ayah?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan". Nabi <i>Shalallahu 'alahi wasallam</i> bersabda, "Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Rasulullah <i>Shalallahu 'alahi wasallam</i> bersabda, "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ibu?" Ia menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan". Nabi <i>Shalallahu 'alahi wasallam</i> bersabda, "Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Kemudian Rasulullah <i>Shalallahu 'alahi wasallam</i> meletakkan tangan beliau pada pemuda itu dan berdoa, "Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya." Setelah itu pemuda itu tidak pernah melirik apa pun (Ahmad ibn Hanbal, 2001).

No.	Nash	Terjemahan
2	جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ: أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ قَالَ: أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ قَالَ: ثُمَّ مَنْ قَالَ: أَبُوكَ	Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah <i>Shalallahu 'alaihi wasallam</i> , lalu dia bertanya, "Siapakah orang yang paling berhak dengan kebaktianku?" Rasulullah menjawab, "Ibumu". Kemudian siapa? Beliau menjawab: "Ibumu". Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" beliau menjawab, "Ibumu". Dia bertanya lagi, "kemudian siapa?" beliau menjawab, "Ibumu". Dia bertanya lagi, "kemudian siapa?" dijawab, "kemudian ayah" (Roudlatunnasikah, Amin Thohari, Arbaah Al Samarkandi, & Yeni Sri Rahayu, 2020, hlm. 30).
3	هُزِرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، وَفِي حَدِيثٍ بَكَرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بَيْنَ آبَائِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلُّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، هَلْ يَبْقَى مِنْ ذَنْبِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ ذَنْبِهِ شَيْءٌ. قَالَ: فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَ الْخَطَايَا	Rasulullah saw. bersabda: "Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari." "Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya?" Mereka menjawab, "tidak akan tersisa kotorannya sedikit pun." Beliau bersabda; "Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa" (Hasan Asari, 2014, hlm. 72).

Riwayat tentang pemuda yang meminta izin kepada Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* untuk berzina sebagaimana tertera pada *nash* pertama pada Tabel 2 di atas, menjadi salah satu contoh metode pendidikan dialogis yang sangat relevan untuk dikaji. Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* menunjukkan pendekatan yang luar biasa dengan tidak menghakimi pemuda tersebut, melainkan memberikan ruang baginya untuk berbicara secara terbuka. Dalam dialog tersebut, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* menciptakan suasana yang nyaman dengan meminta pemuda itu untuk mendekat, menunjukkan kedekatan psikologis dan empati yang mendalam. Selain itu, dalam dialog tersebut Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* juga menggunakan berbagai pertanyaan reflektif untuk membantu pemuda tersebut memahami dampak moral dan sosial dari perbuatan zina.

Berbagai pertanyaan seperti "Apakah engkau menyukainya jika dilakukan terhadap ibumu?" atau "Apakah engkau menyukai berzina dengan putrimu?", merupakan pertanyaan yang mendorong pemuda tersebut untuk menyadari dan merenungi sebuah situasi dari sudut pandang orang lain. Strategi ini efektif karena membangun empati dan mengaitkan perilaku individu dengan dampaknya terhadap masyarakat luas. Dalam pendidikan modern, pendekatan ini dikenal sebagai metode *Socratic questioning*, di mana peserta didik diajak untuk berpikir kritis melalui dialog interaktif. Khusnul Lusi Nursyam Syanas, dkk., lebih lanjut menyebutkan bahwa pertanyaan *socrates* atau *socratic* adalah pertanyaan kritis yang bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak (Khusnul Lusi Nursyam Syanas, Sulistyio Saputro, Nurma Yunita Indriyanti, & Sri Mulyani, 2019, hlm. 233). Dengan demikian, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* berhasil menanamkan nilai-nilai moral tanpa memaksakan otoritas, melainkan melalui pemahaman yang mendalam.

Pendekatan yang dipraktikkan oleh Rasulullah pada bagian ini berhasil membangkitkan kesadaran emosional pemuda tersebut, menjauhi terjadinya resistensi dan mendorong perubahan perilaku yang signifikan. Hal ini tidak akan terwujud bilamana Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* menggunakan pendekatan konfrontatif dalam menghadapi pemuda tersebut. Sebaliknya, Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam* membangun komunikasi yang konstruktif dan logis, sehingga membantu pemuda tersebut memahami kesalahan kehendaknya itu. Suasana yang penuh pertanyaan Reflektif-Dialogis juga tampak pada *nash* kedua dan ketiga sebagaimana yang telah kami tampilkan pada Tabel 2 di atas.

Pada *nash* kedua pada Tabel 2 tersebut, seorang laki-laki mendatangi Rasulullah tentang siapakah orang yang berhak aku berbakti kepadanya. Rasul kemudian menjawab "Ibumu", kemudian pemuda tersebut mengulang pertanyaannya hingga empat kali. Rasul pun mengulangi jawaban "Ibumu" sebanyak tiga kali, dan barulah yang keempat kalinya ia mengatakan "ayahmu". Adapun pada *nash* ketiga, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* menjelaskan dampak sholat wajib bagi kehidupan seorang mukmin. Rasulullah pada awalnya melemparkan sebuah pertanyaan dalam bentuk perumpamaan kepada para sahabat, barulah selanjutnya pertanyaan tersebut dijawab oleh para sahabat. Dari kedua *nash* tersebut dapat kita lihat terjadinya suasana yang komunikatif dan interaktif ketika

Rasulullah menyampaikan pelajarannya kepada para sahabat. Pada *nash* ketiga bahkan terjadi sebuah proses mengkoneksikan berbagai pemikiran antar para sahabat, hal ini dimaksudkan para sahabat dapat memahami lebih jelas konsep yang jelas menurut pemahaman mereka yang selanjutnya diluruskan oleh Rasulullah. Dengan demikian, karakteristik pola asuh berbasis Reflektif -Dialogis menurut *nash-nash* yang ada dapat ditampilkan melalui Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Karakteristik Pola Asuh Berbasis Reflektif-Dialogis

PEMBAHASAN

Temuan-temuan yang telah dipaparkan sebelumnya memberikan kita sebuah kejelasan akan adanya dua pola asuh yang diterapkan dalam membentuk sikap keberagamaan pada seseorang. Kedua pola tersebut yakni pola asuh Imani-Amali berbasis disiplin serta pola asuh berbasis Reflektif-Dialogis. Pada bagian ini, pola asuh *authoritarian parenting* lebih dekat kepada pola asuh Imani-Amali berbasis disiplin ketimbang pola asuh berbasis Reflektif-Dialogis, hal ini dikarenakan pola ketegasan dan adanya hukuman yang diterapkan ada pada karakteristik pola asuh Imani-Amali. Kendati demikian, sebagaimana yang telah kami sebutkan di awal *paper* ini. Karakteristik *authoritarian parenting* perspektif Barat dan perspektif Islam memiliki perbedaan yang sangat kentara.

Pandangan terkait *Authoritarian Parenting* perspektif Barat dalam penelitian ini diwakili oleh Diana Baumrind seorang ahli psikologi perkembangan dari Universitas California di Berkeley yang penelitiannya cukup banyak berfokus pada gaya pengasuhan anak. Menurut Baumrind orang tua yang menerapkan model ini ingin agar anaknya “*Do it my way or else. There will be no discussion!*”, yang maknanya kira-kira “Lakukan dengan cara ku. Tidak akan ada diskusi” (Santrock, 2011, hlm. 79). Orang tua yang menerapkan model pengasuhan ini berupaya membentuk dan mengontrol anak agar sesuai dengan standar absolut mereka. Anak yang menerima pola asuh ini harus menerima kata-kata dari orang tuanya karena apa yang dikatakan oleh ayah-ibunya adalah hal yang benar (Baumrind, 1971, hlm. 22).

Baumrind dalam penelitiannya lebih lanjut menyebutkan, bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh yang demikian sering kali tidak puas ketika membandingkan anaknya dengan anak dari keluarga lain. Mereka cenderung menarik diri namun suka mengontrol anak sehingga menyebabkan hubungan yang terjalin dengan anak menjadi kurang harmonis (Baumrind, 1971, hlm. 2). Santrock menambahkan, bahwa pola asuh *authoritarian parenting* sejatinya melibatkan banyak pembatasan dan sanksi tegas yang memaksa kehendak anak-anak. Pola asuh semacam ini dapat pula kita sebut sebagai pola asuh yang mementingkan kontrol mutlak dari orang tua terhadap perilaku anak. Dariyo sebagaimana di kutip Taib dkk., (2020, hlm. 131) mengungkapkan bahwa dalam pola asuh otoriter atau kita sebut sebagai *authoritarian parenting*, segala kata-kata, pernyataan atau kehendak orang tua menjadi pusat dan anak harus mematuhi. Untuk memastikan ketaatan tersebut, sanksi hadir sebagai tindakan pendisiplinan anak. Selain itu Musman (2023, hlm. 5) juga menjelaskan orang tua yang menerapkan *authoritarian parenting* cenderung diktator, kaku, tidak ramah, kurang hangat dan kurang mendukung kemauan anak.

Dari beberapa karakteristik *authoritarian parenting* dalam perspektif Barat tersebut, terlihat sangat jelas bahwa tendensi pada perspektif Barat sangat berbeda dengan perspektif pendidikan Islam. Hal ini menyebabkan corak yang dihadirkan ketika mendidik anak tentu juga akan berbeda. Misalnya,

jika dalam perspektif Barat sanksi hadir sebagai sebuah pendisiplinan agar anak menuruti apa pun perkataan orang tua, maka dalam perspektif pendidikan Islam sanksi hanya diberikan bagi mereka yang sedang menuju masa taklif, sehingga anak tahu batas yang jelas antara yang benar dan salah. Selain itu pendisiplinan yang dihadirkan juga disebabkan karena perlunya penanaman nilai-nilai tauhid dan pembiasaan ibadah pada diri anak. Hal ini dikarenakan masa anak-anak merupakan masa yang potensial menanamkan nilai-nilai keimanan terhadap anak dan pembiasaan mereka untuk beribadah. Masa ini pula merupakan masa yang amat penting untuk menentukan bagaimana sikap keberagamaan mereka selanjutnya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sigmund Freud sebagaimana dikutip oleh Sutarto (2018, hlm. 23) bahwa masa awal anak merupakan masa pembentukan dasar-dasar sikap, kebiasaan dan tingkah laku. Apabila dasar-dasar tersebut sudah terbentuk dengan baik pada masa awal, maka akan mempermudah perkembangan sikap masa masa selanjutnya.

Selain itu jika *authoritarian parenting* perspektif Barat menghadirkan sikap yang tidak ramah, kurang hangat dan kaku serta diktator dan kemudian berbuah pada pendisiplinan. Maka dalam perspektif pendidikan Islam pendisiplinan sejatinya merupakan wujud kasih sayang orang tua agar anak menjalani keberagamaan mereka dengan jalan yang benar. Lebih lanjut bahkan pendisiplinan atau yang kita sebut hukuman hanya terdapat pada satu *nash*, itupun hukuman tidak langsung diberikan namun terlebih dahulu ada tindakan preventif berupa mengajarkan terlebih dahulu anak perkara ibadah. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa pendisiplinan dalam perspektif pendidikan Islam pada pola asuh anak disebabkan orang tua ingin anak mereka menjalani cara beragama yang benar dan bukan dikarenakan semata-mata anak tidak mematuhi segala keinginan orang tua mereka, inilah yang selanjutnya dapat kita sebut sebagai bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak.

Abdullah Nashih 'Ulwan sebagaimana dikutip oleh Nur Andhira (2024, hlm. 111) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa pembentukan tumbuh kembang anak sejatinya dipengaruhi oleh kasih sayang orang tua, kesabaran orang tua serta tanggung jawab orang tua. Kasih sayang orang tua dapat berupa pemberian perhatian, bimbingan atau pun pengawasan yang baik kepada anak. Sedangkan kesabaran orang tua memberikan sumbangsih besar terhadap hasil positif dari pengasuhan, sebab banyaknya cara mengasuh yang telah orang tua terapkan namun tidak memberikan ruang yang luas terhadap kesabaran diri mereka. Sehingga ketika anak membuat perilaku yang tidak baik, orang tua langsung "sumbu pendek" dan langsung memberikan berbagai cacian yang sejatinya dapat merusak efektifitas sebuah pola asuh yang terbaik sekali pun. Adapun yang ketiga adalah tanggung jawab orang tua, pengontrolan yang ketat yang ditunjukkan oleh Rasulullah terhadap Hasan, Luqman terhadap anaknya, serta ketegasan dari Nabi Ibrahim dan Ya'qub kepada keturunannya adalah bentuk contoh tanggung jawab mereka kepada generasi selanjutnya. Jika hal-hal tersebut tidak penting, tidak mungkin manusia "sekali" para Nabi akan menyampaikan hal tersebut kepada orang lain. Berbeda dengan manusia biasa, wasiat yang disampaikan oleh para Nabi sejatinya menunjukkan bahwa pesan tersebut amat penting dan akan mendatangkan kemudharatan yang lebih besar bilamana pesan tersebut tidak disampaikan.

Keterangan dari Nashih 'Ulwan tersebut semakin meneguhkan pandangan Zakiah Derajat bahwa sejatinya sikap keberagamaan pada diri seseorang bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan sosial setelah lahir. Keadaan ini menunjukkan bahwa sikap keberagamaan berkembang melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang dalam kehidupannya, terutama melalui interaksi dengan berbagai elemen dalam lingkungannya termasuk keluarga (Darajat, 2003, hlm. 58). Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Lawrence Kohlberg, seorang tokoh Barat yang terkenal dengan teori perkembangan moral kognitifnya, yang menyebutkan bahwa perkembangan sikap keberagamaan pada diri seseorang berkembang seiring dengan tahap perkembangan moralnya yang mana perkembangan moralitas tersebut dipengaruhi oleh pengalaman pribadi seseorang dalam menghadapi dilema moral serta pemahaman mereka terkait aturan dan nilai-nilai agama. Sampai di sini, telah tampak jelas perbandingan pendekatan yang digunakan dalam *authoritarian parenting* baik itu dalam perspektif Barat mau pun dalam perspektif Islam. Guna mencegah kekeliruan terkait perbandingan pendekatan *authoritarian* dari kedua perspektif tersebut, komparasi terhadap keduanya dapat ditampilkan berikut

Tabel 3. Komparasi Authoritarian Parenting Perspektif Pendidikan Islam dan Barat

No	Perspektif Pendidikan Islam	Perspektif Barat
1	Perintah yang tegas pada perkara Tauhid	Orangtua cenderung diktator, tidak ramah, dan kurang hangat
2	Disiplin yang ketat pada perkara Ibadah	Perintah orangtua bersifat mutlak
3	Hukuman diberikan sebagai bentuk pengontrolan langsung untuk menumbuhkan kebiasaan positif dalam hal ibadah dan amaliah	Hukuman diberikan akibat anak tidak mengikuti perintah kehendak orang tua
4	Tendensi Pengasuhan diarahkan pada kepatuhan dan ketergantungan kepada Allah	Tendensi pengasuhan diarahkan pada kepatuhan terhadap orang tua
5	Pengembangan kebiasaan sejak dini	Pengontrolan anak sedini mungkin

Lebih lanjut, dalam kaitannya terkait kontribusi *authoritarian parenting* ini perspektif pendidikan Islam pada dasarnya hal yang perlu ditekankan adalah adanya perbedaan konsep *authoritarian parenting* perspektif Pendidikan Islam dan perspektif Barat. Ketegasan dan pendisiplinan yang ada dalam *authoritarian parenting* perspektif pendidikan Islam atau yang kami sebut sebagai pola asuh Imani-Amali berbasis disiplin pada dasarnya menekankan pada pentingnya ketaatan terhadap Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh-Nya. Pola asuh yang demikian membuat anak-anak terbiasa sejak dini dengan aturan agama yang ketat. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam, di mana anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai tauhid dan ibadah melalui cara yang tegas dan konsisten. Seperti yang tercermin dalam pendekatan pola asuh Imani-Amali berbasis disiplin, anak-anak diharapkan untuk mematuhi ajaran agama dengan penuh ketaatan, meskipun kadang melalui penghukuman. Kendati diperkenalkannya dilaksanakan pendisiplinan, namun penghukuman yang diberikan sekedar untuk membuat anak sadar terhadap kesalahannya dan tidak sampai membuat ia trauma atau malah takut untuk melaksanakan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain itu pembentukan kebiasaan ibadah sejak usia dini akan menjadi dasar bagi anak untuk memiliki pemahaman agama yang kokoh, yang nantinya akan menjadi bekal bagi perkembangan sikap keberagamaan mereka di tahap selanjutnya. Selain itu, pola asuh *authoritarian* mendorong anak untuk memahami pentingnya nilai-nilai agama meskipun pada tahap awal mungkin mereka belum sepenuhnya mengerti. Pendidikan agama yang diberikan secara rutin, meskipun disertai dengan ketegasan dan penghukuman, bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang baik dan mengarah pada perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama. Dalam konteks pendidikan Islam, pola ini sangat sesuai dengan tujuan untuk membentuk akhlak mulia dan menyiapkan anak untuk kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh yang tegas ini cenderung menginternalisasikan nilai-nilai agama dengan lebih dalam karena mereka dipaksa untuk mematuhi peraturan yang ada, yang nantinya membentuk karakter religius mereka. Dengan demikian, melalui pola asuh berbasis Imani-Amali berbasis disiplin atau *authoritarian parenting* dalam perspektif Islam memberikan pemahaman yang kuat pada anak mengenai konsekuensi dari tindakan mereka, baik dalam aspek duniawi maupun spiritual. anak-anak yang diberikan hukuman yang proporsional saat melanggar aturan agama akan lebih mudah memahami kesalahan mereka dan belajar untuk tidak mengulangnya. Pola ini mengajarkan anak untuk melihat konsekuensi sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan kehidupan yang lebih besar. Oleh karena itu, meskipun pendekatan ini dapat terasa cukup keras, sebenarnya ia bertujuan untuk menanamkan kesadaran diri dan tanggung jawab moral pada anak, yang sangat diperlukan dalam membentuk sikap keberagamaan yang kokoh pada dirinya.

SIMPULAN

Authoritarian parenting perspektif pendidikan Islam atau yang disebut pola asuh imani-amali berbasis disiplin memiliki karakteristik yang berbeda dengan *authoritarian parenting* dalam perspektif Barat. Karakteristik pola asuh Imani-Amali berbasis disiplin ini terdiri atas perintah yang tegas, disiplin

yang ketat, kepatuhan dan ketergantungan kepada Allah, hukuman dimaksudkan untuk menumbuhkan kebiasaan yang positif, adanya pengontrolan langsung serta pengembangan kebiasaan dimulai sejak dini. Pola asuh ini memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan dasar anak mengenai nilai-nilai esensial dalam Islam, yang berkontribusi pada pengembangan sikap keberagamaan mereka di masa depan. Dengan pendekatan yang tegas namun mendidik, pola asuh ini relevan untuk diterapkan oleh orang tua modern yang ingin membimbing anak-anak mereka menjadi individu yang memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat.

REFERENSI

- Abdullah, A. F. (2007). *Membentuk Keluarga Idaman* (Nashirul Haq, Penerj.). Jakarta: Embun Publisihng.
- Abu Daud bin Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir al-Azdi as-Sijistani. (1972). *Sunan Abi Daud 494* (Vol. 1). Beirut: Al-Matba'ah al-Anshariyyah.
- Abuddin Nata. (2002). *Metodologi Study Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ahmad ibn Hanbal,. (2001). *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal, Nomor Hadis 22211* (Vol. 36). Beirut: Yayasan Risalah.
- Al-Amin bin Abdullah Al-Urmi Al-Alawi Al-Harari Asy-Syafi'i. (2009). *Al-Kawkab Al-Wahhaj Syarah Shahih Muslim* (Jilid 12). Beirut: Dar Tauq An-Najah.
- Al-Fathoni, M. I., Nurul Ashfiya Farhanah, & Nyimas Shoffah Shofiyatus Salamah. (2023). Dampak Pengekangan Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 77–84. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.13>
- Amin, N. S., Nurmaya, A., & Amiruddin. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMPN 5 Kota Bima. *Guiding World Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 103–113. <https://doi.org/10.33627/gw.v6i1.1114>
- Andhira, N. (2024). Parenting Islam Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam. *Al Fikrah*, 4(2), 103–123.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmadawati. (2012). Dakwah dalam Keluarga (Studi Peranaan Ibu dalam Pembinaan Sikap Keberagamaan Anak). *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 80–100.
- Baumrind, D. (1971). Current Patterns of Parental Authority. *Developmental Psychology*, 4(1), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Darajat, Z. (2003). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- El Hafiz, S. & Abul A'la Almaududi. (2015). Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi yang Dimoderatori oleh Kesabaran. *Humanitas*, 12(2), 130–141. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v12i2.3842>
- Hadiati, E., Sumardi, & Sima Mulyadi. (2021). Pola Asuh Otoriter Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak 4-5 Tahun di RA Alishlah. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 68–79. <https://doi.org/10/gsrspz>
- Hasan Asari. (2014). *Hadis-Hadis Pendidikan (Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam)*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Imam Muhyiddin an-Nawawi. (2006). *Syarah Arbain An-Nawawi*. Jakarta: Darul Haq.
- Kerjasama Departemen Agama RI dan Universitas Islam Indonesia. (1991). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Khusnul Lusi Nursyam Syanas, Sulistyo Saputro, Nurma Yunita Indriyanti, & Sri Mulyani. (2019). Socratic Questioning Method in The Colloid System Topics Using The Participatory Action Research (PAR). *JKPK (Jurnal Kimia Dan Pendidikan Kimia)*, 4(3), 232–240. <https://doi.org/10.20961/jkpk.v4i3.38108>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third edition). Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Muhammad bin Ali bin Adam bin Musa Al-Ithyopi Al-Wallawi. (1935). *Al-Bahr Al-Muhith Ats-Tsajjaj fi Syarh Shahih Muslim* (Jilid 20). Riyadh: Dar Ibn Al-Jauzi.
- Muhammad bin 'Isa. (1975). *Sunan At-Tirmidzi, Nomor Hadis 2516* (Vol. 4). Kairo, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi Publishing.

- Munthe, M. (2021). *Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Penghafal Quran (Studi Kasus di Kecamatan Binjai Utara)* (Tesis). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
- Musman, A. (2023). *Bagaimana Cara Mendidik Anak? : Panduan Parenting Anak Tanpa Ribet, Ngegas, & Tantrum*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Roudlatunnasikah, Amin Thohari, Arbaah Al Samarkandi, & Yeni Sri Rahayu. (2020). *40 Hadis Tentang Pendidikan Islam*. Jombang: Nakomu.
- Safira, N. (2022). *Implikasi Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak Kecamatan Pondok Aren* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed). New York: McGraw-Hill.
- Sudarman, Roy Romey Daulas M, & Muryanti. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Mean Length Of Utterance (MLU) Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 3(1), 35–45. <https://doi.org/10.37341/jkf.v3i1.106>
- Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Administrasi* (Cet. 9). Bandung: Alfabeta.
- Sutarto. (2018). Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 21–42.
- Taib, B., Dewi Mufidatul Ummah, & Yuliyanti Bun. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v2i2.2090>
- Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an. (2019a). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Vol. 3). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an. (2019b). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Pertama, Vol. 1). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.